

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kelekatan Orangtua

##### 1. Pengertian Kelekatan Orangtua

Teori tentang kelekatan pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby, yang menjelaskan bahwa pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orangtua-anak yang dibangun sejak usia dini,<sup>17</sup> hubungan tersebut merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosialnya. Hal ini akan mempengaruhi pola perilaku anak saat memasuki usia dewasa.<sup>18</sup>

Baron & Byrne, menjelaskan bahwa pola kelekatan sebagai derajat rasa aman yang dirasakan bayi di dalam interaksi ibu dan bayinya, yang diyakini menghasilkan pola kelekatan yang *secure* (aman), *avoidant* (menghindar), atau *ambivalent*, yang akan mempengaruhi perilaku interpersonal selama hidup.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 27.

<sup>18</sup> Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal 229.

<sup>19</sup> Cholifatus Sya'diyah, "Hubungan Antara Pola Parental Attachment Dengan Friendship Quality Pada Remaja Awal" (Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal 28.

Martin Herbert, menjelaskan bahwa kelekatan mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, yang sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.<sup>20</sup>

Kata orangtua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti ayah ibu kandung, keduanya merupakan perantara dari Allah SWT akan keberlangsungan manusia di muka bumi ini. Status orangtua mulai diberikan pada pasangan pernikahan sejak kelahiran anak pertamanya. Orangtua memiliki peran penting dalam keberlangsungan keluarga.

Bayi mulai membangun kelekatan dengan figur lekatnya, karena kepedulian dan ketanggapan figur lekatnya terhadap segala kebutuhan bayi. Ibu mengambil peran penting sebagai figur lekat, sehingga seringkali kelekatan sangat erat hubungannya dengan ibu. Namun, ternyata ayah juga dapat menjadi figur lekat yang baik dan berperan penting dalam kehidupan anak. Kelekatan yang terjadi dengan ibu diasosiasikan dengan hubungan dan penerimaan anak dengan teman sebayanya, sedangkan kelekatan yang terjadi antara anak dan ayah dapat dihubungkan dengan konsep dan kualitas persahabatan yang dimiliki anak.<sup>21</sup> Jadi, kelekatan orangtua adalah pola kelekatan emosional yang kuat antara individu dengan

---

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal 120.

<sup>21</sup> Cholifatus Sya'diyah, "Hubungan Antara Pola Parental Attachment Dengan Friendship Quality Pada Remaja Awal" (Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal 26-27

orangtuanya yang diyakini akan berpengaruh terhadap perilaku interpersonalnya selama hidup.

Di dalam Islam telah lebih dahulu membahas tentang kelekatan orangtua, bahkan dalam Islam Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada para orangtua agar mengasuh anak-anaknya dengan sebaik-baik pengasuhan. Rasulullah SAW bersabda dalam kitab Riyadhush Sholihin:

Hadits yang bermula ketika Rasulullah SAW mencium Sayyid Hasan bin Ali dan disampingnya ada Aqro' bin Habis At Tamimy yang sedang duduk. Kemudian Aqro' berkata: "Sesungguhnya aku mempunyai 10 anak, dan tidak satupun dari mereka yang pernah aku cium." Maka Rasulullah SAW pun menatap Aqro' kemudian bersabda: "Barangsiapa tidak menyayangi maka ia tidak akan diberi kasih sayang/disayangi." Dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW sangat menganjurkan bagi orangtua untuk memiliki pola kelekatan orangtua yang dekat dan baik dengan anak.<sup>22</sup>

Selain itu, di dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah mengisahkan tentang bagaimana hubungan seorang ayah dengan anaknya yang memiliki pola kelekatan orangtua yang baik. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 13-19, yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu

---

<sup>22</sup> Cholifatus Sya'diyah, "Hubungan Antara Pola Parental Attachment Dengan Friendship Quality Pada Remaja Awal" (Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal 26-29.

dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>23</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pola kelekatan orangtua dengan anak melalui komunikasi yang terjalin sangat baik dan pemberian nasihat dengan cara yang baik pula. Allah SWT telah memberi pelajaran bahwa orangtua harus berbuat baik terhadap anaknya dengan cara memberi pengasuhan yang tepat, begitu pula anak memiliki kewajiban untuk berbakti terhadap orangtuanya.

Kelekatan selalu didukung oleh tingkah laku lekat yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Tingkah laku lekat adalah berbagai tingkah laku yang diproyeksikan anak untuk mencari,

---

<sup>23</sup>*Al-Qur'an Terjemahan*, Departemen Agama RI (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal 644-645.

menambah, dan mempertahankan kedekatan, serta melakukan komunikasi dengan figur lekatnya (orangtua).

John Bowlby mengklasifikasikan konsep dasar kelekatan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Kelekatan berfungsi sebagai bentuk pertahanan terhadap suatu hal yang dianggap jahat, hal ini mengingat prinsip dibalik munculnya kelekatan adalah kebutuhan akan perasaan aman.
- b) Perasaan aman yang dihasilkan dari kelekatan positif memiliki hubungan erat dengan kemampuan mengembangkan kreativitas dan eksplorasi (penguasaan lingkungan). Anak-anak yang kebutuhan kelekatan terpenuhi memiliki kemampuan untuk mengubah figur kelekatan ke lingkungan sekitarnya.
- c) Kelekatan bukanlah kebutuhan anak yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan menjadi cepat, namun kelekatan merupakan kebutuhan yang terpendam sepanjang hidup manusia.<sup>24</sup>

## 2. Aspek-aspek Kelekatan

Dalam kaitannya antara orangtua dan anak, kelekatan mempunyai aspek-aspek yang bermacam-macam. John Bowlby menyebutkan tiga aspek kelekatan diantaranya adalah:

- a) *Secure Attachment* (kelekatan aman)

---

<sup>24</sup> Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*, hal 229-231.

Pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi orangtua dan anak, sehingga anak merasa percaya kepada orangtua dan teman sebagai figur yang selalu siap mendampingi dan penuh kasih sayang. Anak akan cenderung mencari perlindungan atau kenyamanan pada saat anak membutuhkan bantuan dalam menghadapi situasi yang menakutkan mengancam.

b) *Anxious Resistant Attachment* (cemas)

Pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi orangtua dan anak, sehingga anak merasa tidak yakin bahwa orangtua dan teman akan selalu ada dan cepat membantu ketika anak membutuhkan mereka. Akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dan cenderung bergantung.

c) *Avoidant Attachment* (menghindar)

Pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi orangtua dan anak, sehingga anak tidak memiliki rasa percaya diri, karena ketika anak mencari kasih sayang tidak direspon bahkan ditolak.<sup>25</sup>

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan

Erik Erikson memiliki tujuh macam faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan<sup>26</sup>, yaitu:

---

<sup>25</sup> Winda Nurjannah, "Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Sekolah Dasar Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru", (Skripsi Sarjana Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), hal 48-49.

<sup>26</sup> Nadhila, "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Pada Anak Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan", (Skripsi, Universitas Medan Area, Medan, 2018), hal 22-24.

- a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh atau orangtua

Perpisahan yang membuat anak trauma bisa berupa: kematian orangtua, orangtua dirawat di rumah sakit, atau anak yang harus hidup tanpa orangtua.

- b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

Orangtua seringkali menggunakan cara hukuman untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, terkadang orangtua juga membangun image menakutkan agar anak hormat dan patuh pada orangtua. Dengan cara ini membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut dan tidak percaya diri, karena anak tidak bisa berbuat apa-apa sendiri tanpa bantuan orangtua.

- c. Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan oleh anak, baik dalam hal kasih sayang, kepekaan respon, dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Dalam situasi ini dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan kurang percaya diri.

- d. Sering berpindah tempat atau domisili

Sering berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, akan menjadi lebih berat bagi anak jika orangtua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi dan

mengerti perilaku anak yang aneh akibat dari rasa tidak nyaman saat menghadapi orang baru.

e. Ketidak konsistenan cara pengasuhan

Orangtua yang tidak konsisten dalam mendidik anak, sikap ketidakpastian orangtua membuat anak sulit untuk membangun kelekatan secara fisik, dan sikap orangtua yang tidak dapat diprediksi membuat anak tidak yakin, sulit mempercayai, dan patuh pada orangtua.

f. Masalah psikologis yang dialami orangtua atau pengasuh utama

Orangtua yang mengalami masalah psikologis tentu membawa pengaruh yang kurang baik bagi anak. Misalnya, depresi atau stress yang sedang dialami oleh orangtua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan orangtua tetapi membuat orangtua kurang peka terhadap masalah dan kebutuhan anak.

g. Masalah neurologis/syaraf

Gangguan syaraf yang dialami oleh anak bisa mempengaruhi proses informasi dan persepsi anak, sehingga tidak dapat merasakan adanya perhatian yang diarahkan padanya.

#### **4. Kelekatan dalam Perspektif Islam**

Dalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa membimbing dan mendidik anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan



oleh orangtua, seperti yang dijelaskan dalam hadits Shohih Bukhari nomor 1296:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجِحُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدَّ عَاءٍ

Artinya: Abu Hurairah radliallahu'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya”.<sup>27</sup>

Hadits diatas mengandung makna bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, adapun baik buruknya perilaku seorang anak tergantung bagaimana orangtua mendidiknya. Karena pada periode-periode awal kehidupannya anak akan menerima arahan dari orangtuanya, maka tanggung jawab untuk mengarahkan pada kebaikan ada pada pundak orangtua. Sebab periode-periode awal dari kehidupan anak merupakan periode yang paling penting.<sup>28</sup>

Setiap anak yang lahir memiliki hak atas orangtuanya untuk mendapatkan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan sehingga mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia

<sup>27</sup> Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits.

<sup>28</sup> Imran Siswadi, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam Dan HAM” Al-Mawarid, Vol. XI, No. 2, September-Januari 2011

dilahirkan, tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang serius, terutama pada masa balita. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an (QS. At-Tahrim (66);6), yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>29</sup>

Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan ayat diatas mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan menjaga keluarga dari api neraka adalah mengajari dan mendidik mereka.<sup>30</sup> Dengan demikian, mengajar, membina dan mendidik anak adalah sarana menghantarkan suatu keluarga ke surga, sedangkan mengabaikan kegiatan-kegiatan itu berarti menjerumuskan diri ke neraka.

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan

<sup>29</sup> *Al-Qur'an Terjemahan*, Departemen Agama RI, hal 941.

<sup>30</sup> Ali Ghufuran, *Lahirilah dengan Cinta: Fikih Hamil dan Menyusui* (Jakarta: Amzah, 2007), hal 70

pembelajaran secara khusus.<sup>31</sup> Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam segi fisik, mental-intelektual, maupun sosial-emosional, baik secara langsung atau tidak berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk itu sangat diperlukan layanan khusus untuk dapat menjalani kehidupannya secara wajar.<sup>32</sup> Heward menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. *World*

---

<sup>31</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal 1.

<sup>32</sup> Suparno, Heri Purwanto, Edi Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal 3.

<sup>33</sup> Yulia Suharlina, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2010), hal 5.

*Health Organization* (WHO), menyebut anak berkebutuhan khusus dengan:

- 1) *Disability* adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- 2) *Impairment* adalah kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, struktur anatomi, atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
- 3) *Handicap* adalah ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.<sup>34</sup>

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas, dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda-beda pula, sehingga setiap anak memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.<sup>35</sup>

## 2. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

---

<sup>34</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal 1-2.

<sup>35</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hal 1.

- a) Pre-natal, waktu terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil. Hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan kelainan adalah:
- 1) Infeksi kehamilan terjadi akibat virus *liptospirosis* yang berasal dari air kencing tikus.
  - 2) Gangguan genetika terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah (*toxaemia*) atau faktor keturunan.
  - 3) Usia ibu hamil (*high risk group*) yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi disaat usia yang terlalu muda.
  - 4) Keracunan saat hamil mengakibatkan janin yang kekurangan vitamin atau bahkan kelebihan zat besi.
- b) Natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan saat lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap sipilis. Hal-hal yang dapat mengakibatkan kecacat bayi saat proses kelahiran adalah:
- 1) Proses kelahiran lama, prematur, kekurangan oksigen (*aranatal noxia*).

- 2) Kelahiran dengan alat bantu meskipun tidak seluruhnya dapat menyebabkan kecacatan otak bayi (*brain injury*).
  - 3) Pendarahan pada ibu bisa terjadi akibat placenta previa, yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta, sehingga ketika janin semakin membesar maka gerakan ibu dapat membenturkan kepala bayi.
  - 4) Kelahiran *sungsang*, bayi normal akan lahir dalam proses kepala keluar terlebih dahulu, saat proses kelahiran *sungsang* apabila kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar terlebih dahulu.
  - 5) Tulang ibu yang tidak proporsional (*disproporsi sefalopelvik*)
- c) Pasca-natal, terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun), dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi. Hal-hal yang menyebabkan kecacatan pada anak dimasa bayi adalah:
- 1) Penyakit infeksi bakteri (TBC), virus (*meningitis, encephalitis*), diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (*stuiip*), radang telinga (*otitis media*), dan malaria tropicana.
  - 2) Kekurangan zat makanan (gizi dan nutrisi), yang sempurna sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran.

- 3) Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak (*brain injury*).
- 4) Keracunan yang masuk dalam tubuh bayi bisa dari makanan dan minuman yang dikonsumsi bayi, jika daya tahan bayi lemah maka dapat meracuni secara permanen.<sup>36</sup>

### 3. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai jenis, namun dalam penelitian ini peneliti hanya membahas anak berkebutuhan khusus yang meliputi:

#### a) Tunagrahita

##### 1) Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, akan menghambat segala aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah kemampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.<sup>37</sup>

*World Health Organization* (WHO), menjelaskan bahwatunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi

---

<sup>36</sup> Ibid., hal 3-6.

<sup>37</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hal 1.

intelektual secara nyata dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan normal dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat. *American Association on Mental Retardation* (AAMR), menjelaskan bahwa ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun, merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif yang mencakup area komunikasi, merawat diri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja.<sup>38</sup>

## 2) Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasitunagrahita berdasarkan tingkat gangguan intelektual ada 4 tingkatan, yaitu: gangguan intelektual ringan dengan tingkat IQ 50-55 sampai sekitar 70; gangguan intelektual sedang dengan tingkat IQ 35-40 sampai dengan 50; gangguan intelektual berat dengan tingkat IQ 20-25 sampai dengan 40; dan gangguan intelektual sangat berat dengan tingkat IQ dibawah 20-25.<sup>39</sup> Jadi dapat disimpulkan seberapa jauh layanan pembelajaran yang diperlukan oleh siswa untuk tes intelegensinya, jika tes intelegensinya besar, maka makin besar pula pembelajaran yang didapat.

---

<sup>38</sup> Rani Wulandari, *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa* (Yogyakarta: Impremium, 2013), hal 11.

<sup>39</sup> Sayuti Syahara, *Model Pembelajaran BBE Pendidikan Jasmani Bagi Penyandang Tunagrahita* (Jakarta: Depdiknas, 2004), hal 14.



### 3) Karakteristik Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki tunagrahita sebagai berikut: lamban dan kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang baru; kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat; cacat fisik dan perkembangan gerak; kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri; tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim; dan tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.<sup>40</sup>

### 4) Faktor Penyebab Tunagrahita

Ada dua faktor penyebab tunagrahita atau keterbelakangan mental, diantaranya adalah:

- a. Kerusakan pada otak yang mengacu pada anak tunagrahita disebabkan kecelakaan atau bisa juga mengalami kerusakan sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- b. Budaya dan keluarga disebabkan oleh lingkungan dan genetik: genetik (kerusakan/kelainan biokimiawi), sebelum lahir (*pre-natal*), kelahiran (*natal*) disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran, setelah lahir (*post-natal*) akibat infeksi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, hal 17.

<sup>41</sup> Beltasar Tarigan, *Penjaskes Adaptif* (Jakarta: Depdikbud, 2000), hal 25.

## **b) Tunadaksa**

### **1) Pengertian Tunadaksa**

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan, yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap dan masih dapat ditingkatkan melalui terapi; sedang, yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik; berat, yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.<sup>42</sup>

### **2) Klasifikasi Tunadaksa**

Kelainan pada tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu:<sup>43</sup>

- a. Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*) didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial karena otak

---

<sup>42</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal 92.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal 94-96.

dan sumsum tulang belakang merupakan pusat dari aktivitas hidup manusia.

- b. Kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus scelatel system*) didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan, yaitu: kaki, tangan, sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainannya meliputi: *poliomyelitis*<sup>44</sup> dan *muscle dystrophy*.<sup>45</sup>

### 3) Karakteristik Tunadaksa

Beberapa karakteristik pada tunadaksa, antara lain:

- a. Karakteristik kepribadian, anak yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian tidak menimbulkan frustrasi, tidak ada hubungannya antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita, adanya kelainan fisik tidak memengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri.
- b. Karakteristik emosi-sosial, kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak dapat berakibat timbulnya masalah emosional dan perasaan serta dapat menimbulkan frustrasi yang berat, keadaan tersebut dapat berakibat fatal

---

<sup>44</sup> Penderita polio ini mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio ini menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia dua tahun sampai enam tahun. Ibid., hal 96.

<sup>45</sup> Anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot, kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progresif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris, yaitu pada kedua tangan saja atau kedua kaki saja, atau pada kedua tangan dan kakinya. Ibid., hal 96.

bagi anak karena dapat menyingkirkan diri dari keramaian. Akibat kecacatannya anak dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

- c. Karakteristik intelegensi, tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan dan kecacatan, namun ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa, kecerdasan individu bila kecacatannya meningkat, IQ yang dimiliki anak tunadaksa rata-rata normal.
- d. Karakteristik fisik, selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan yang lainnya, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Kemampuan motorik anak tunadaksa terbatas, ini dapat dikembangkan sampai pada batas tertentu.<sup>46</sup>

#### **4) Faktor Penyebab Tunadaksa**

Ada beberapa macam penyebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak sehingga menjadi tunadaksa, kerusakan ada yang terletak di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, serta pada sistem otot dan rangka. Dilihat dari waktu terjadinya, kerusakan otak dapat terjadi pada masa<sup>47</sup> :

---

<sup>46</sup> Ibid., hal 92-93.

<sup>47</sup> Ibid., hal 96-97

- a. Sebelum lahir, fase ini kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan, yaitu; infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya, kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, bayi dalam kandungan terkena radiasi yang langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu, ibu yang sedang mengandung mengalami trauma yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat.
- b. Saat kelahiran, fase ini yang dapat menimbulkan kerusakan otak pada bayi adalah; proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang yang kecil pada ibu sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi, pemakaian anastesi yang melebihi ketentuan.
- c. Setelah proses kelahiran, fase ini adalah masa ketika bayi mulai dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap selesai, yaitu pada usia kurang lebih lima tahun. Hal yang dapat menyebabkan kecacatan setelah bayi lahir adalah; kecelakaan/trauma kepala, amputasi, infeksi penyakit yang menyerang otak.